BAB III

PENGUNGKAPAN AYAT-AYAT *KHAWF* DAN *RAJĀ'* DALAM AL-QUR'ĀN, DAN PENAFSIRAN IMAM AL-QUSHAYRĪ DALAM *TAFSĪR LAṬĀIF AL-ISHĀRĀT*

A. Pengungkapan ayat-ayat *Khawf* dan penafsiran al-Qushayri dalam *Tafsīr Laṭāif al-Ishārāt*

Sebenarnya ayat yang mengungkap term *khawf* adalah berjumlah 124 pada ayat dan surat yang berbeda, dengan ayat Makkiya yang lebih mendominasi sebanyak 76, dan sisanya adalah Madaniyah. Penemuan sebanyak ini adalah berdasarkan alat bantu aplikasi *al-Ẓikr* yang kemudian dikonfirmasi dengan kitab *Mu'jām al-Mufahras* karya Shaikh Muhammad Fuad Abd al-Bāqi sebagai penguatnya.[1]

Akan tetapi pada jumlah yang banyak ini, selain secara makna dan orientasi ayat, memang tidak semuanya berbicara tentang *khawf* sebagaimana obyek kajian, yakni *khawf* kepada Allah. Imam al-Qushayripun dalam karyanya yang lain -terlebih karwa tasawufnya-, juga belum penulis jumpai pengungkapan secara tegas terkait jumlah ayat yang berbicara tentang *khawf* sebagaimana obyek kajian. Sehingga penulis berpendapat bahwa :"tidak adanya sebuah ketetapan, sebenarnya telah memberikan indikasi wujudnya ketetapan. Tidak adanya pengungkapan jumlah ayat *khawf*, menghalalkan siapa saja untuk menetapkannya".

[1] Muhamad Fuad 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadh al-Quran al-Karīm*, (tp,tt), 347-348.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan tidak adanya ketetapan jumlah ayat itu, penulis menetapkan beberapa ayat saja yang dianggap spesifik masuk dalam obyek kajian. Ayat-ayat yang dimaksud akan disebutkan dalam bentuk tabel, berikut dengan urutan wahyu dan urutan *nuzūl*nya:

no	surat	ayat	Teks ayat	TM	TN
1	Al-Baqarah	155	وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ	2	Madaniyah
2	Āli Imrān	175	وَخَافُونِ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ	3	Madaniyah
3	Ibrāhīm	14	وَلَنُسْكِنَنَّكُمُ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِهِمْ ذَلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِي وَخَافَ وَعِيدِ	14	Makkiyah
3	al-Qaṣas	18	فَأَصْبَحَ فِي الْمَدِينَةِ خَائِفًا يَتَرَقَّبُ	28	Makkiyah
4	al-Qaṣas	21	فَخَرَجَ مِنْهَا خَائِفًا يَتَرَقَّبُ قَالَ رَبِّ نَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ	28	Makkiyah
5	al-Rūm	24	وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا	30	Makkiyah
6	Al-Sajadah	16	يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا	32	Makkiyah
7	Al-Zumr	16	لَهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ ظُلَلٌ مِنَ النَّارِ وَمِنْ تَحْتِهِمْ ظُلَلٌ ذَلِكَ يُخَوِّفُ اللَّهُ بِهِ عِبَادَهُ يَا عِبَادِ فَاتَّقُونِ	39	Makkiyah
8	al-Rahmān	46	وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ	55	Madaniyah
9	al-Nāzi'āt	40-41	وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَى - فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَى	79	Makkiyah

Note:

TM: tertib muṣhaf TN: tertib nuzūl

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian penafsiran Imam al-Qushayrī terhadap ayat-ayat di atas ialah sebagi berikut:

1. Surat al-Baqarah ayat 155

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ[2]

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.[3]

Pada ayat ini Imam al-Qushayrī memberikan tafsiran, bahwa Allah memberikan beberapa ujian dan cobaan kepada segenap hamba-Nya. Cobaan-cobaan itu antara lain, dengan nikmat agar mereka bisa bersyukur, dengan cobaan (*al-Miḥnah*) agar tampak pada diri mereka sifat sabar. Lalu saat semuanya mulai tampak (bersyukur dan sabar), Allah kembali akan memberikan cobaan berupa rasa takut (*Khawf*) agar hatinya menjadi jernih, dan rasa lapar agar badannya bersih, lalu diakhiri dengan ujian kemiskinan, dan musibah. Dengan banyak ragam ujian itu, maka jika seorang hamba tidak melakukan penentangan, maka Allah akan melipat gandakan pahalanya, maka berbahagialah wahai orang-orang yang bersabar, karena mereka dikatakan jauh dari *aḍāb* siksaan-Nya.[4]

2. Surat Āli Imrān ayat 175

وَخَافُونِ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Tetapi takutlah kepadaKu, jika kamu benar-benar orang yang beriman.

---

[2] Aplikasi *al-Maktabah al-Shāmilah* (versi 10.000 kitab). QS, al-Baqarah, (02): 155. Untuk elanjutnya setiap kutipan ayat akan merujuk pada aplikasi *al-Maktabah al-Shāmlah*.

[3] Aplikasi Qur'ān Digital, *Al-Qur'ān dan Terjemahannya*, (versi, 1.2 1424 H/2003 M), terjemahan QS, al-Baqarah, (02): 155. Selanjutnya setiap kutipan terjemahan ayat akan merujuk pada aplikasi Qur'an Digital.

[44] Al-Qushayrī, *Laṭāif al-Ishārāt*, (Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut Libanon, cet II, 2007), 1/79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian pada ayat 175 surat Āli Imrān ini, sepertinya ia (Imam al-Qushayrī) lebih menyikapi penggalan kata perintah (*Amr*) itu sebagaimana adanya, yakni murni sebagai perintah untuk memiliki rasa takut kepada Allah. sebab dalam kitabnya itu, Imam al-Qushayrī lebih merespon awal ayat " إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ فَلَا تَخَافُوهُمْ" yang menurutnya memberikan ishārat, bahwa penguasaan setan dengan memberikan pengaruh kepada para penguasa ialah karena mereka lebih memilih lari dan bersandar kepada Allah, laksana anak kecil saat kaget dengan sesuatu, jika mereka takut pasti akan lari hanya menemui ibunya, jika memang demikian, pasti yang akan didapat oleh sang anak, adalah kasih sayang dengan pelukan dada, dan melekatkan pipinya pada pipi sang anak.

Demikian juga seorang hamba, saat ia memilih Allah sebagai tempat mengadu, dan rujukannya saat mendapati perbedaan, maka secara pasti Allah akan melimpahkan kasih sayang-Nya, hingga Ia sangat dekat dengan hamba-Nya.[5]

3. Surat Ibrāhīm ayat 14

وَلَنُسْكِنَنَّكُمُ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِهِمْ ذَلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِي وَخَافَ وَعِيدِ

> Dan Kami pasti akan menempatkan kamu di negeri-negeri itu sesudah mereka. Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (akan menghadap) kehadirat-Ku dan yang takut kepada ancaman-Ku

Pada ayat ini secara pasti Allah akan memberikan anugerah tempat kepada mereka yang takut terhadap kedudukan Allah kelak pada hari perhitungan amal. Menurut Imam al-Qushayrī, pada ayat ini Allah menggunakan kata " خاف مقامي وخاف وعيد", yakni penggunaan *yā' mutakallim* pada dua kata tersebut karena

[5] Al-Qushayrī, *Laṭāif al-Ishārāt*, , , , , 1/185

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan arti *Takhṣīṣ* (menertentukan), artinya rasa takut itu, harusnya murni hanya kepada kedudukan dan ancaman-Nya. Selanjutnya Imam al-Qushayrī memberikan alasan, bahwa takut kepada kedudukan (*maqām*) Allah adalah sebagai pengingat terhadap perhitungan (*ḥisāb*) untuk jangka panjang, sedangkan takut kepada ancaman-Nya (*al-Wa'īd*) adalah takut bersifat jangan pendek.[6]

4. Surat al-Qaṣaṣ ayat 18

فَأَصْبَحَ فِي الْمَدِينَةِ خَائِفًا يَتَرَقَّبُ

Karena itu, jadilah Musa di kota itu merasa takut menunggu-nunggu

Ayat ini mengkisahkan Nabi Mūsā di sebuah kota yang sedang menunggu-nunggu dalam keadaan takut menghawatirkan dirinya sendiri dari ancaman Fir'aun, karena ia telah menghukumi sesuatu dengan adil. Nabi Mūsā juga takut hawatir dituduh menjadi pelaku pembunuhan atas meninggalnya Qibṭiyyah secara sengaja. Karena itu ia menunggu-nunggu (*Tarabbub*) sesuatu. Begitulah Imam al-Qushayrī menguraikan penafsirannya atas ayat 18 surat al-Qaṣaṣ itu. Menurutnya ada yang berpendapat (*Qīl*) bahwa yang ditakutkan Nabi Musa ialah terjadinya ketentuan Allah yang berlaku. Oleh karena itu dikatakan, Nabi Musa takut dan hawatir kaumnya akan tertimpa *'adhāb.* Demikian juga ada yang berpendapat (*qīl*), bahwa yang ditunggu-tunggu oleh Nabi Musa ialah pertolongan Allah, karena itu dikatakan:"*yataraqqabu mu'nisan ya'nasu bihi*"

[6] Al-Qushayrī, *Laṭāif al-Ishārāt*, , , , , ,2/119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni Nabi Musa menunggu belas kasih orang yang mengasihi dirinya.[7]

5. Surat al-Qaṣaṣ ayat 21

فَخَرَجَ مِنْهَا خَائِفًا يَتَرَقَّبُ قَالَ رَبِّ نَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Maka keluarlah Musa dari kota itu dengan rasa takut menunggu-nunggudengan khawatir, dia berdoa: "Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zalim itu".

Ayat ini juga mengkisahkan Nabi Musa yang keluar dari Mesir dalam kondisi ketakutan, hawatir jejak kepergiannya terdeteksi. Bahkan ia sangat menantikan pencarian dirinya bisa segera menuai hasil. Jelas Imam al-Qushayrī menafsiri ayat di atas. Akan tetapi Imam al-Qushayrī tidak cukup berhenti dengan hasil tafsirannya, ia juga mengutip penadapat lain. Bahwa menurutnya, yang dinantikan saat Nabi Musa keluar dari kota mesir itu, bukanlah pencarian atas dirinya agar segera diakhiri dengan penemuan dirinya, akan tetapi yang dinantikan ialah datangnya pertolongan dari Allah. karena itu dalam lanjutan ayat Nabi Musa berdoa :" رب نجني من القوم الظالمين" (Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zalim).[8]

6. Surat al-Rūm ayat 24

وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا

Dia-lah Tuhan yang memperlihatkan kilat kepadamu untuk menimbulkan ketakutan dan harapan, dan Dia mengadakan awan mendung.

Allah SWT melalui ayat ini menanamkan rasa takut (*Khawf*) dan

[7] Al-Qushayrī, *Laṭāif al-Ishārāt*,, , , , , 2/432.
[8] Al-Qushayrī, *Laṭāif al-Ishārāt*,, , , , , 2/433.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyematkan (secara karakter) harapan terhadap sesuatu agar tercapai, kemudian dengan dua anugerah tersebut, keadaan manusia berbeda-beda. Adakalanya maksud dan tujuannya tercapai, ada juga yang tidak sesuai dengan harapan.[9]

7. Surat al-Sajadah ayat 16

يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفاً وَطَمَعاً

dan mereka selalu berdoa kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap

يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفاً وَطَمَعاً : Mereka adalah kaum yang takut terhadap *adhāb* siksaan Allah, dan mengharap datangnya pahala dari-Nya. Sebagian yang lain takut terhadap putusnya jalinan silaturahim, sekaligus mengharapkan pertemuan. Sebagian yang lainnya lagi, takut terhadap tertipu dan sekaligus mengharap tujuan tercapai.[10]

8. Surat al-Zumar ayat 16

لَهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ ظُلَلٌ مِنَ النَّارِ وَمِنْ تَحْتِهِمْ ظُلَلٌ ذَلِكَ يُخَوِّفُ اللَّهُ بِهِ عِبَادَهُ يَا عِبَادِ فَاتَّقُونِ

Bagi mereka lapisan-lapisan dari api di atas mereka dan di bawah merekapun lapisan-lapisan (dari api). Demikianlah Allah mempertakuti hamba-hamba-Nya dengan azab itu. Maka bertakwalah kepada-Ku hai hamba-hamba-Ku.

Allah akan menjadikan api Neraka berbentuk lingkaran yang mengepung mereka (orang-orang yang merugi kelak di Akhirat), dan mereka tidak bisa keluar serta tidak pula bisa memadamkannya. Sebagaimana hari ini mereka terbelenggu dengan lingkaran Jahannam yang membentuk tirai yang menutupi mereka.

[9] Al-Qushayrī, *Laṭāif al-Ishārāt*,, , , , .3/7
[10] Ibid. 3/27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitulah cara Allah menanamkan rasa takut (*Khawf*) dalam hati hamba-Nya, dan jika hari ini kamu benar-benar takut, maka rasa takut yang muncul pada hari ini adalah dianggap cukup, jika tidak, maka kesulitan yang besar akan mengelilingimu.[11]

9. Surat al-Rahmān ayat 46

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ

Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua syurga

Pada ayat ini Imam al-Qushayrī menafsirinya dengan mengatakan:

a. Dikatakan (*yuqālu*):"bagi orang yang takut dekat dengan Tuhannya, dan pantauan-Nya akan mendapatkan Surga."
b. Dikatakan (*yuqālu*):"bagi orang yang takut berdiri di sisi-Nya kelak akan mendapatkan Surga". Hanya saja, penggunaan kata *tathniyah* (kata yang menunjukkan arti dua benda) "جنتان" ialah sekedar bersifat kebiasaan (*'Ādat*) orang Arab. Hal ini sebagaimana penggunaan kata "خليلي" dengan bentuk *tathniyah*, namun yang dikehendaki adalah satu. Namun ada juga yang berpendapat lain, bahwa penggunaan bentuk *tathniyah* itu yang dimaksud ialah arti yang sebenarnya, yaitu orang yang takut kepada kedudukan Tuhannya, akan mendapat dua Surga, yakni Surga dunia secara langsung (معجلة) berupa manisnya hidup karena bisa menjalaninya dengan ketaatan (*Ṭa'at*), dan Surga akhirat tempat menerima pahala

[11] Al-Qushayrī, *Laṭāif al-Ishārāt*, , , , , ,3/116

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*Jannat al-Thawāb*) yang bersifat tempo (مؤجلة). Kendati demikian, Surga dunia yang akan mereka dapat tentu berbeda sesuai keadaan dan usaha mereka masing-masing, sebagaimana Surga akhirat yang juga berbeda sesuai dengan amal dan derajat mereka masing-masing pula.[12]

10. Surat al-Nāzi'āt ayat 40-41

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَى – فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَى

Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya - maka sesungguhnya syurgalah tempat tinggal(nya).

Untuk sekian kalinya dalam ayat *Kahuf* ini, imam al-Qushayrī tidak memberikan responnya terhadap kata *Khawf*. Ia lebih peduli untuk menafsiri kata lainnya, seperti penafsirannya pada ayat 40-41 surat al-Nāzi'āt ini. Ia lebih tertarik menafsiri kata "*Maqāma Rabbihi*". Menurutnya, kata itu ialah "*wuqūfuhu ghadan fī maḥal al-Ḥisāb*" yakni takut terhadap pantauan Allah kelak pada hari perhitungan hisab. Selanjutnya dengan cirihas penafsirannya, Imam al-Qushayrī menggunakan kata "*yuqālu*" yakni begitulah Allah, selalu menghadap, mendatangi, dan sungguh Ia maha melihat kepada hamba yang takut kepada-Nya. Kemudian obyek yang harus ditakuti ialah, ancaman hawa nafsu yang kapan saja bisa memberikan pengaruh buruk. Oleh karena itu pada lanjutan ayat " ونهى النفس عن الهوى" Imam al-Qushayrī menafsirinya dengan " لم يتابع هواه" yakni tidak mengikuti dorongan hawa nafsu.[13] Artinya, Imam al-Qushayrī berpendat, bahwa jika menginginkan Surga sebagai tempat tinggal, maka yang perlu dipenuhi ialah,

[12] Al-Qushayrī, *Laṭāif al-Ishārāt*, , , , , 3/269.
[13] Al-Qushayrī, *Laṭāif al-Ishārāt*, , , , , 3/391.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menumbuhkan rasa takut pada Tuhannya, baik terhadap kedudukan maupun terhadap siksaan-Nya, serta tidak mempedulikan dorongan hawa nafsu.

B. Pengungkapan ayat-ayat *Rajā'* dan penafsiran Imam al-Qushayri dalam *Tafsīr Laṭāif al-Ishārāt*

Demikian juga kata *Rajā'*, kata ini sebenarnya banyak sekali pengungkapannya dalam al-Quran dengan segala bentuk derivasinya. Dengan menggunakan alat bantu aplikasi al-Dhikr, kata *Rajā'* ditemukan sebanyak 17 penyebutan dalam 17 ayat, dengan segala bentuk derifasinya.

Untuk memudahkan, penulis akan mengungkap kembali ayat-ayat *Rajā'* dengan bentuk tabel sesuai dengan tartī muṣḥaf dan tartī nuzūl dalam bentuk tabel sebagaimana berikut ini:

no	surat	ayat	Tekas ayat	TM	TN
1	Al-Baqarah	218	إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ	2	Madaniyah
2	Al-Nisā'	104	وَتَرْجُونَ مِنَ اللَّهِ مَا لَا يَرْجُونَ	4	Madaniyah
3	Yunus	07	إِنَّ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا وَرَضُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاطْمَأَنُّوا بِهَا وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آيَاتِنَا غَافِلُونَ – أُولَئِكَ مَأْوَاهُمُ النَّارُ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ	10	Makkiyah
4	Yunus	11	وَلَوْ يُعَجِّلُ اللَّهُ لِلنَّاسِ الشَّرَّ اسْتِعْجَالَهُمْ بِالْخَيْرِ لَقُضِيَ إِلَيْهِمْ أَجَلُهُمْ فَنَذَرُ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ	10	Makkiyah
5	Yunus	15	وَإِذَا تُتْلَى عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا ائْتِ بِقُرْآنٍ غَيْرِ هَذَا أَوْ بَدِّلْهُ قُلْ مَا يَكُونُ لِي	10	Makkiyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			أَنْ أُبَدِّلَهُ مِنْ تِلْقَاءِ نَفْسِي إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَى إِلَيَّ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ		
6	Al-Isrā’	57	أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَى رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا	17	Makkiyah
7	Al-Kahfi	110	فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا	18	Makkiyah
8	Al-Nūr	60	وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ اللَّاتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ وَأَنْ يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَهُنَّ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ	24	Madaniyah
9	Al-Furqān	21	وَقَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا لَوْلَا أُنْزِلَ عَلَيْنَا الْمَلَائِكَةُ أَوْ نَرَى رَبَّنَا لَقَدِ اسْتَكْبَرُوا فِي أَنْفُسِهِمْ وَعَتَوْا عُتُوًّا كَبِيرًا	25	Makkiyah
10	Al-Furqān	40	وَلَقَدْ أَتَوْا عَلَى الْقَرْيَةِ الَّتِي أُمْطِرَتْ مَطَرَ السَّوْءِ أَفَلَمْ يَكُونُوا يَرَوْنَهَا بَلْ كَانُوا لَا يَرْجُونَ نُشُورًا	25	Makkiyah
11	Al-‘Ankabūt	05	مَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ اللَّهِ فَإِنَّ أَجَلَ اللَّهِ لَآتٍ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ	29	Makkiyah
12	Al-Aḥzāb	21	لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا	33	Madaniyah
13	Fāṭir	29	إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَنْ تَبُورَ	35	Makkiyah
14	al-Zumr	09	أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ	39	Makkiyah
15	al-Jāthiyāt	14	قُلْ لِلَّذِينَ آمَنُوا يَغْفِرُوا لِلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ أَيَّامَ اللَّهِ لِيَجْزِيَ قَوْمًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ	45	Makkiyah
16	al-Mumtahinah	06	لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ	60	Madaniyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			وَالْيَوْمَ الْآخِرِ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ		
17	al-Nabā’	27	إِنَّهُمْ كَانُوا لَا يَرْجُونَ حِسَابًا	76	Makkiyah

NOTE:

1. TM: tertib *muṣhaf*
2. TN: tertib *nuzūl*

Akan tetapi 17 ayat yang mengungkap kata *Rajā’* seperti yang terungkap, tidaklah secara keseluruhan menjadi obyek penelitian penulis. Terlebih jika dikonfirmasi terhadap kitab *al-Risālah al-Qushayriyah* (karya Imam al-Qushayrī yang lain) bab *Rajā’*, ia tidak mengungkap ayat keculi hanya sedikit. Namun dalam kajian ini penulis akan memaparkan penafsiran Imam al-Qushayrī terhadap ayat-ayat yang memuat term *Rajā’*. Ayat-ayat itu antara lain terdapat dalam:

1. Surat al-Baqarah ayat 218

   إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

   Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Pada ayat pertama ini Imam al-Qushayrī begitu simpel dan tegas dalam penafsirannya. menurutnya orang-orang yang memiliki tujuan yang benar, ikhlaṣ dan tidak akan kembali pada jalan buruknya yang semula, maka merekalah orang-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang menjalani hidupnya dengan penuh harap terhadap Tuhannya, hingga sampai pada kekekalan paripurna, dan tempat pertemuan dengan Tuhannya.[14]

2. Surat al-Nisā' 104

وَتَرْجُونَ مِنَ اللَّهِ مَا لَا يَرْجُونَ

Sedang kamu mengharap dari pada Allah apa yang tidak mereka harapkan

Pada penggalan ayat ini, Imam al-Qushayrī bahwa Allah memotivasi hamba-Nya agar tetap semangat dan bebesar hati atas rahmat kasih sayang-Nya. Allah melarang hamba-Nya agar tidak berhati lemah dalam mengejar sekelompok kaum. Namun Allah justru memotivasi agar lebih sungguh-sungguh dalam bersandar kepada-Nya. Sebab sesungguhnya mereka (sebenarnya) juga merasakan sakit sebagaimana saat hamba-Nya. Namun yang berbeda ialah, mereka hatinya tidak bisa bersaksi (*Shuhūd al-Qalb*) sebagaimana hamba-Nya yang memiliki hati lapang penuh harap dan yakin kepada Tuhannya. Karena itulah Allah melarang hamba-Nya untuk jangan terlalu memperdulikan mereka.[15]

3. Surat Yunus ayat 7

إِنَّ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا وَرَضُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاطْمَأَنُّوا بِهَا وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آيَاتِنَا غَافِلُونَ – أُولَئِكَ مَأْوَاهُمُ النَّارُ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami,

[14] Ibid, , , , , 1/103
[15] Ibid, , , , ,1/222

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di antara banyaknya harapan ialah, harapan bisa bejumpa dengan Allah. akan tetapi sungguh ironis, mereka ada di antara golongan yang tidak meyakini adanya pertemuan itu. Mereka merasa lebih nyaman berada pada zona duniawi, dan lupa terhadap anda-tanda kebesaran-Nya.

Dalam menafsiri ayat di atas, Imam al-Qushayrī beralasan bahwa penyebab ketidakpercayaan mereka adalah, karena mereka mengingkari, dan tidak meyakini adanya pertemuan itu, sehingga mereka merasa tidak ada gunanya mengharap sesuatu yang tidak mungkin (bertemu Allah). Berbeda dengan orang-orang yang mukmin, mereka maykini adanya momen pertemuan itu, sehingga mereka benar-benar mengharapkan bisa bertemu dan menyaksikan *dhātiyah* Allah.

Selanjutnya dikatakan (*yuqālu*), yang tidak mengharap, karena dalam hatinya tidak terdapat rasa rindu, yang tidak memiliki rasa rindu karena dalam hatinya tidak memiliki cinta, tidak cinta karena tidak mengenal, dan yang tidak kenal, karena memang tidak memiliki kemauan untuk mengenal. Allah SWT berfirman:" وان الى ربك المنتهى". (dan bahwasanya kepada Tuhamulah kesudahan (segala sesuatu),). Begitulah semestinya, segalanya ditumpahkan kepada-Nya. Dikatakan kembali (*yuqālu*), seandainya mereka berkeinginan untuk mencari Allah, tentu mereka akan berupaya mencari-Nya. Ketika sudah ditemukan, tentu pula akan mengenalnya, lalu akan tumbuh benih cinta, sehingga rasa rindu akan mulai tumbuh, bahkan harapan untuk berjumpa-pun akan dimilikinya. Lalu Imam al-Qushayrī mengutip ayat al-Sajadah ayat 13:" ولوشئنا لأتينا كل نفس هداها" (Dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap- tiap jiwa petunjuk).

Selanjutnya pada lanjutan ayat "وَرَضُوا بِالحَياةِ الدُّنْيَا وَاطمَأَنُّوا بِهَا" dalam penafsirannya Imam al-Qushayrī mengatakan, orang yang merasa puas dengan kehidupan dunia akan terhalang dari Surga. Berbeda dengan orang-orang *ẓuhd* dan ahli ibadah (*'Ubbād*), bagi mereka tidak ada penghalang, dan justru mereka akan menetap, merasa tenang dan nyaman di Surga-Nya. Sehingga dikatakan (*yuqālu*) kembali, siksaan api Neraka akan menjadi tempat kembali dan dirasakan oleh orang-orang yang tidak meyakini pertemuan dengan Allah. Dengan begitu, maksud ayat ialah, orang yang mengharapkan pertemuan dengan Allah, maka ia akan Allah saksikan, dan Allah akan menjadikan *dhātiah*nya sebagai tempat kembali, puncak dari segala urusan, dan pertemuan dengan hamba-Nya sangatlah dekat.[16]

4. Surat al-Isrā' ayat 57

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَى رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti.

Ayat ini adalah ayat yang menginformasikan bahwa orang dan benda yang mereka (penyembah berhala) sembah seperti Nabi 'Isā, 'Uzayr, dan Malaikat, tidaklah memiliki kemampuan untuk memberikan manfaat dan

[16] Ibid, , , , ,2/6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menolak bahaya, bahkan untuk diri mereka sendiri. Justru yang mereka sembah itu mencari pelantara (*al-Wasīlah*) agar bisa dekat kepada Allah, dengan pelakukan perbuatan-perbuatan taat, karena mengharap agar bisa mendapatkan kebaikan, rahmat kasih sayang dari-Nya, dan takut *adhab* siksaan-Nya. Lalu bagaimana mungkin mereka bisa menghilangkan dan menolak bahaya, sementara mereka sendiri mencari usaha dan upaya dengan menghaap (*Rajā'*) mengharap kasih sayang-Nya dan takut terhadap siksaan-Nya demi keselamatan mereka sendiri?

Kemustahilan makhluq sebagai obyek yang disembah itu, dikatan oleh Imam al-Qushayrī dengan beberapa kiasan sebagai berikut:

a. Sesama makhluq adalah mustahil bisa disembah, sebab hubungan antara sesama makhkuq adalah bersifat sama-sama tertahan atau sama-sama terkendali (*Ta'alluq Masjūnin bi Masjūnin*).
b. Ketika dua benda yang sama-sama (merasa) punya kebutuhan betemu dan kumpul jadi satau, maka rasa butuh itu akan semakin bertambah, karena itu makhluq yang disembah, mustakhil bisa memberikan manfaat dan menolak bahaya.
c. Ketika orang buta menuntun orang buta lainnya, maka dua-duanya pasti akan terjerumus ke dalam sumur (seandainya didepannya terdapat sumur). Perumpaan yang ke tiga ini dalam bahasa arab diabadikan dalam sebuah *nashīd* sebagai berikut:

إذا التقى في حَدَبٍ واحدٍ - سبعون أعمى بمقادير
وسَيَّروا بعضَهم قائداً - فكُلُّهم يسقط في البير

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika 70 orang buta bertemu dan kumpul dalam satu dataran tinggi
Sementara sebagian di antaranya menuntun sebagian yang lainnya, maka
semua akan jatuh ke dalam sunur.[17]

5. Surat al-Kahfi ayat 110

فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".

Menurut Imam al-Qushayrī Kata *Rajā'* pada ayat di atas seandainya diarahkan pada makna takut siksaan dan mengharap pahala adalah pemaknaan yang baik (*Ḥasan*). Tapi pada kontek ayat di atas makna demikian tidak digunakan, sebab yang lebih utama menurutnya ialah harapan bisa bertemu Allah, maka (dengan makna ini), semua orang mukmin berhak memiliki keinginan untuk bertemu dengan-Nya. Tidak terkeculi orang yang makrifat kepada Allah, upayanya agar bisa demikian itu karena berharap bisa bertemu dan melihat-Nya.

Sementara amal *ṣāliḥ* yang dapat mengantarkan seorang hamba bisa bertemu Allah, ialah kesabarannya itu sendiri atas kerinduannya yang begitu besar mengaharap segera bisa bertemu denga-Nya, dan memurnikan amal perbuatannya. Lalu sebagai penutup tafsirannya, Imam al-Qushayrī menjelaskan maksud penggalan ayat terakhir itu" وَلاَ يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِهِ ", menurutnya syarat terakhir agar keinginan bisa bertemu dan melihat Allah ialah tidak menduakan Allah saat beribadah, tidak merasa perbuatan taatnya sudah banyak, dan bebas dari dosa sesama hamba. Sehingga dikatakan (*yuqālu*) maksud amal *ṣāliḥ* pada

[17] Ibid, , , , ,2/193

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat ialah, meyakini adanya jalan dan cara bertemu melihat Allah, serta bersabar menantikan saatnya tiba.[18]

6. Surat al-Furqān ayat 21:

وَقَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا لَوْلَا أُنْزِلَ عَلَيْنَا الْمَلَائِكَةُ أَوْ نَرَى رَبَّنَا لَقَدِ اسْتَكْبَرُوا فِي أَنْفُسِهِمْ وَعَتَوْا عُتُوًّا كَبِيرًا

Berkatalah orang-orang yang tidak menanti-nanti pertemuan(nya) dengan Kami: "Mengapakah tidak diturunkan kepada kita malaikat atau (mengapa) kita (tidak) melihat Tuhan kita?" Sesungguhnya mereka memandang besar tentang diri mereka dan mereka benar-benar telah melampaui batas(dalam melakukan) kezaliman".

لايرجون لقاءنا: Mereka tidak mengimani adanya hari perkumpulan semua makhluq di padang maḥshar, dan hari dikembalikannya semua manusia kepada Allah kelak pada hari Qiamat. Sebagaimana mereka tidak memiliki rasa takut terhadap siksaan-Nya, dan sama sekali tidak memiliki keinginan untuk menantikan hari perkumpulan di padang mahshar, demikian juga mereka tidak memiliki keinginan dan harapan untuk bertemua dengan Allah. Bahkan orang yang mengingkari fakta tentang kesempatan melihat *dhatiyah* Allah benar-benar akan terjadi, adalah tergolong dari mereka yang tidak memiliki keimanan. Karena mereka tergolong orang yang menentang riwayat yang menginformasikan hal itu. Sebab kebenaran akan terjadinya hari perkumpulan manusi pasca pembangkitan, menunjukkan kebenaran momen kesempatan bisa melihat *dhatiyah* Allah. Artinya, tidak mengimani hari

[18] Ibid, , , , ,2/233

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkumpulan (*yawm al-Hashr*) berarti tidak pula mengimani momen kesempatan bisa bertemu dan melihat dhatiyah Allah (*Liqā Allah*).[19]

7. Surat al-'Ankabūt ayat 5

مَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ اللَّهِ فَإِنَّ أَجَلَ اللَّهِ لَآتٍ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Barangsiapa yang mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu, pasti datang. Dan Dialah Yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.

Jika pada ayat terakhir 110 surat al-Kahfi Imam al-Qushayrī mengartikan kata *Rajā'* murni sebagaimana mestinya pertemuan, namun (masih) ada tuntutan agar bisa bersabar, maka pada ayat ini Allah memastikan bahwa pertemuan itu akan terjadi pada waktu yang tidak lama. Karena itu Imam al-Qushayri dalam penafsirannya terhadap ayat 5 ayat al-'Ankabūt ini mengatakan, bahwa barang siapa yang takut terhadap siksaan Allah kelak pada hari perhitungan amal (*yaum al-Ḥisāb*), maka ia akan keamanan sebagaimana Allah janjikan, karena ia tergolong orang yang takut terhadap hari itu. Barang siapa yang mengharap pahala pada hari pembangkitan maka Allah akan memperlihatkan pahala amalnya yang dulu pernah dilakukan, dan barang siapa yang mencurahkan umurnya semata hanya karena keinginannya untuk bertemu dan melihat Allah, maka Allah akan mempersilahkan untuk melihat dhatiyah-Nya, dan akan Allah hindarkan dari fitnah dan perpecahan.[20]

8. Surat al-Ahzāb ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

[19] Ibid, ...2/380
[20] Ibid, , , , ,2/451

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Pada ayat ini Imam al-Qushayrī lebih merespon kepribadian Nabi nisbat terhadap umat-umatnya. Pada awal kupasannya, ia langsung mengulas tetang pembahasan *uswah Ḥasanah* yang terdapat pada pribadi Nabi. Menurutnya, mengikuti segala sesuatu yang digariskan oleh Nabi adalah wajib, baik ucapan maupun perbuatan hingga ada dalil yang menunjukkan kekhususan berlaku hanya pada pribadi Nabi saja. Sedangkan jika berkaitan dengan prilaku batin (*al-Aḥwāl*) Nabi, maka tidak ada celah dan hak bagi siapapun untuk intervensi memberikan penilaian atas *aḥwāl*nya itu. Namun jika Ahwāl nabi itu nampak dengan sebab khabar, atau dengan dalil ucapan dan perbuatan yang datang dari Nabi sendiri, maka menurut Imam al-Qushayrī perlu dirinci terlebih dahulu. Jika prilaku batin Nabi yang tampak itu datang dari Nabi sendiri, maka juga wajib untuk diikuti. Namu jika prilaku batin Nabi itu tidak diperoleh dari Nabi secara langsung, atau berlaku secara khusu untuk Nabi, maka tidak satupun umat menentang dan mengintervensinya, karena itu bersifat khusu untuk Nabi sebagai makhluq pilihan Allah dan karena derajat luhur yang dimilikinya.[21]

9. Surat al-Zumr ayat 9

> أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ
>
> (Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya?

[21] Ibid, , , , ,3/36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"قانتا" ialah menunaikan sesutu. Ada yang berperndapa (*qīl*) bermakna *Ṭūl al-Qiyām*, yakni menunaikan sesuatu dengan waktu yang lama. Begitulah Imam al-Qushayrī memulai tafsirannya pada ayat ini dengan pendekatan kebahasa. Lalu ia menafsiri secara utuh, bahwa maksud dari kata al-Qunūt ialah, seorang hamba menunaikan ibadah dengan memenui hak-hak ketaatan pada wakyu siang dan malam, atau pada semua waktu.

Menurutnya, huruf Hamzah di awal ayat yang melekat pada kata *man*, adalah bermakna *istifhām* (kata yang menunjukkan pertanyaan). Sehingga makna utuhnya menurut Imam al-Qushayrī ialah:"apakah ia adalah orang yang beribadah, seperti orang yang tidak sedang beribadah?. Ataukah ia orang yang beribadah seperti orang kafir yang *dhiki*nya (sambil) berjalan?. Maksudanya ialah, orang yang beribadah tidaklah sama dengan orang-orang kafir. Begitulah penasiran al-Qushayrī terhadap kata *Qānitun* itu. Sehingga dikatakan (*yuqālu*), bahwa *al-Qunūt* ialah, menunaikan sesuatu dengan segenap etika pengabdian (*Khidhmah*), baik secara *Ẓāhir* maupun *Bāṭin*, dan tentunya dengan tanpa ceroboh.

Selanjutnya imam al-Qushayrī menafsiri kata "يحذر" dengan arti takut, yakni takut terhadap ancaman siksaan Allah. sedangkan kata "يرجو" menurutnya ialah, mengharap, yakni mengharap pahala yang Allah janjikan. Dengan demikian, maksud ayat secara utuh ialah, orang yang beribadah siang malam bahkan segenap waktunya selalu dicurahkan terhadap pengabdian kepada Allah bukanlah orang kafir yang dijanjikan siksaan, melainkan mereka adalah orang-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang dengan rasa takutnya terhadap siksaan Allah, mengakibatkan semua waktunya dicurahkan utnuk beribadah kepada Allah mengharap kasih sayang-Nya akan turun kepadanya.[22]

[22] Ibid, , , , ,3/114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id